

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap cerita mempunyai sebuah rangkaian cerita yang lumrah disebut sebagai narasi. Menurut Eriyanto (2003), narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Biasanya, narasi dalam fiksi mempunyai plot, adegan, tokoh, dan karakter dalam menyajikan penceritaan. Oleh karena itu, narasi disebut hanya berkaitan dengan cara penyajian cerita ke masyarakat dan khalayak.

Sementara itu, analisis naratif merupakan metode pengkajian struktur cerita dari narasi fiksi (seperti film maupun media cetak). Dengan melakukan pengkajian terhadap struktur cerita, sebuah objek akan dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian peristiwa yang dipilih dan dibuang. Metode ini memiliki beberapa kelebihan yang bermanfaat dalam prosesnya. Satu, analisis naratif dapat membantu memahami proses pengetahuan, nilai, dan makna yang diproduksi dan disebarkan ke masyarakat. Dua, memberikan pemahaman tentang dunia sosial dan politik yang diceritakan dalam perspektif tertentu untuk membantu memecah kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat umum. Tiga, metode analisis naratif memberikan kemungkinan untuk menyelidiki hal-hal tersembunyi dan laten. Empat, merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi dalam konteks tertentu.

Berbicara terhadap pengkajian struktur dan konteks cerita, banyak film yang mengangkat penyakit mental dalam penceritaannya. Pada kasus film *Lolita*, penyakit pedofilia yang dibahas dalam film ini memberikan nilai unik untuk diteliti lebih jauh. Pada dasarnya, penyakit pedofilia adalah suatu penyimpangan mental yang mana sang pelaku menyukai anak-anak dibawah umur secara seksual. Menurut Struve pada Roosa (1999), Pedofilia merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pria dewasa terhadap anak. Kekerasan seksual ini dapat dibagi menjadi dua berdasarkan identitas pelaku, yaitu *familial abuse* jika pelaku masih mempunyai hubungan darah atau menjadi

bagian dalam keluarga inti, termasuk ayah tiri; dan *extrafamilial abuse* terjadi jika dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Menurut berbagai penelitian, efek kekerasan seksual terhadap anak dapat meliputi depresi, gangguan stress pasca trauma, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut ketika dewasa, dan cedera fisik (Probosiwi dan Bahransyaf 2015). Meninjau film *Lolita* secara garis besar berdasarkan uraian diatas, film ini menceritakan anak perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual berupa pedofilia berjenis *familial abuse* karena pelaku merupakan ayah tiri dari Lolita.

Lolita merupakan sebuah film garapan Adriane Lyne pada tahun 1997, menceritakan tentang Humbert Humbert – profesor paruh baya – yang mempunyai *pedophilia disorder* atau ketertarikan seksual terhadap anak dibawah umur dari tahun 1947 sampai 1950 di New England, Amerika Serikat. Dolores atau Lolita, adalah anak perempuan berumur 14 tahun yang cantik, menjadi sasaran Humbert pada pandangan pertama ketika Humbert ingin melihat sewa kamar di Amerika. Demi menjalin hubungan yang lama dengan Dolores, Humbert nekat menikahi Nyonya Haze – Ibu kandung dari Dolores – untuk mendapatkan hak asuh terhadap Dolores. Namun, sebelum Dolores pergi ke sekolah asrama musim panas, Dolores dan Humbert sudah menjalin hubungan diam-diam sampai Nyonya Haze mengetahui ketertarikan Humbert terhadap Dolores lewat jurnal pribadi Humbert. Naas, Nyonya Haze meninggal karena tertabrak mobil setelah mengkonfrontasi hal itu ke Humbert.

Hak asuh untuk Dolores jatuh sepenuhnya ke Humbert sehingga Humbert memutuskan untuk menjemput Dolores dari sekolah asrama musim panas-nya dan melakukan *road trip* antar kota berdua. Mereka mempunyai waktu untuk bermesraan dan romantis di tengah perjalanan – lompat dari satu penginapan ke penginapan yang lain. Namun, ketika sampai di salah satu penginapan, Lolita dan Humbert melakukan aktivitas seksual. Hal ini membuat Lolita tertekan dan menangis – bahkan ketika sudah pulang dan bersekolah dengan normal, Lolita semakin menjadi-jadi dan lebih berhati-hati didepan Humbert. Ia memperlihatkan ketidaktertarikan terhadap ketertarikan seksual ke

anak laki-laki seusia-nya. Hal ini terbalik dengan kenyataan bahwa Lolita aktif secara seksual dengan Humbert.

Puncak cerita terjadi ketika Lolita tertangkap basah mengumpulkan uang yang didapatkan setiap ia melakukan aktivitas seksual dengan Humbert. Lolita mengalami *meltdown* dan lari dari rumah dan Humbert menawarkan untuk pergi liburan *road trip* untuk kedua kalinya untuk menyenangkan hati Lolita. Namun, di tengah *road trip*, mereka diikuti oleh sebuah pria aneh yang memberikan impresi tertarik dengan Lolita. Alhasil, Lolita kabur dengan pria tersebut dan meninggalkan Humbert sendirian.

Beberapa tahun kemudian, Humbert mendapatkan surat dari Lolita – mengabari-nya bahwa ia membutuhkan uang dengan nominal yang besar untuk kelahiran anaknya. Humbert langsung menyusul Lolita dan mendapati Lolita sudah hidup bahagia dengan seorang pria. Lolita juga menceritakan alasan dia kabur, yaitu karena menyukai Quilty dan dijebak ke dalam sebuah lingkaran pornografi anak. Sebagai resolusi masalah, Humbert mengkonfrontasi Quilty dan membunuhnya. Alhasil, Humbert tertangkap oleh polisi dan dipenjara, mengakui perilaku immoral-nya terhadap Lolita.

Meskipun mendapatkan banyak pujian dan menjadi salah satu film yang masih terkenal di kalangan masyarakat, film ini memunculkan banyak kontroversi dan diskursus terhadap presentasi pedofilia dalam kultur. Presentasi pedofilia yang terjadi pada film ini terlihat dalam satu perspektif, yaitu pelaku melalui tokoh Humbert Humbert. Perspektif yang diambil dalam film ini membuka peluang besar bagi masyarakat untuk melakukan glorifikasi terhadap gangguan mental pedofilia. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), glorifikasi sendiri didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan meluhurkan, memuliakan dan sebagainya. Hal ini tentu mempengaruhi karakterisasi para tokoh yang menjadi ambigu. Mengingat bahwa film ini mengangkat suatu permasalahan psikologis dalam perspektif yang tidak biasa, maka diperlukan penelitian agar tidak terjadi ambiguitas di masyarakat dan membentuk penyimpangan sosial.

Film ini juga memperlihatkan perkembangan karakter dalam narasi film sehingga membentuk film yang kompleks dan ambigu dalam pengangkatan narasi karena sangat subjektif — narasi cerita dilakukan oleh pelaku pedofilia. Willems (2015) menyimpulkan bahwa ketika ambiguitas ditemui, audiens dihadapkan dengan beberapa kemungkinan makna yang menuntut refleksi untuk memutuskan jalan mana yang harus diambil lebih jauh di sepanjang karya sastra. Ambiguitas sendiri merupakan sifat atau hal yang bermakna dua (KBBI, 2016). Selain itu, Michael da Silva (2009) menulis sebuah artikel menarik tentang apa yang disebut sebagai estetika subjektif dari ‘Lolita’ karya Lyne dan menggabungkan persis apa yang Hansen sebut sebagai "kamera subyektif". Da Silva menyatakan:

Lyne (...) sticks primarily to the use of limited subjective narrative in the visual components of the film. (...) This helps to create a more sympathetic Humbert, but the spectator is warned not to trust his or her sympathies.

Pernyataan yang telah terlampir juga dikuatkan oleh Stephen Schiff, penulis skenario dari Lolita, mengemukakan pada bukunya *Lolita: The Book of The Film* bahwa ia sengaja memperlihatkan karakter Humbert yang harus lucu, menawan, ironis, bahkan nakal. Pendekatan terhadap perihal ini dilakukan oleh Schiff dengan kalimat-kalimat yang memiliki arti ganda ironis, narasi *voice over* yang intim, dan contoh perilaku yang canggung (Schiff 2000, 26). Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk menganalisis perubahan karakter utama, yaitu Humbert dan Lolita yang dikaji melalui dua perspektif, korban dan pelaku, sehingga tidak ada ambiguitas karakterisasi dan miskonsepsi yang terjadi pada karakter Humbert dan Lolita. Selain itu, subjektivitas ini juga memberikan limitasi ruang bagi Lolita dalam memperlihatkan karakterisasi-nya secara independen akibat subjektivitas Humbert. Hal ini bisa dilihat melalui perubahan karakter yang drastis melalui pemicu dan dampak terhadap aksi karakter yang menggerakkan cerita dan bagaimana penggerakan narasi melalui *voice-over* dilakukan oleh Humbert Humbert untuk mendistorsi kenyataan.

Selain “kamera subjektif” pada film Lolita, penulis juga berharap untuk menemukan dependensi karakter terhadap kedua tokoh. Apabila hal ini ditemukan, maka perubahan karakter antara Humbert dan Lolita menjadi salah satu aspek yang memunculkan aksi-reaksi dalam naratif film yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini juga dibentuk untuk mengetahui perubahan karakter yang terjadi dalam narasi film Lolita. Untuk membuktikan pernyataan ini, peneliti akan menganalisis film Lolita (1997) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis struktur narasi oleh Nick Lacey dan teori karakter oleh Lajos Egri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah film Lolita (1997) dan diperoleh rumusan penelitian adalah bagaimana proses perubahan karakter tokoh Humbert Humbert dan Lolita menurut struktur cerita Nick Lacey pada film Lolita (1997)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan pada film Lolita (1997) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan karakter yang terjadi terhadap Humbert Humbert dan Lolita menurut struktur cerita pada film Lolita (1997).
2. Memberikan kejelasan terhadap ambiguitas karakter yang terjadi dalam film Lolita (1997) kepada audiens.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni agar pembaca dapat memahami proses perubahan karakter tokoh dengan konteks yang sesuai sehingga memecahkan ambiguitas karakter Humbert dan Lolita.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini telah menjalankan beberapa peninjauan pustaka sehingga skripsi yang diolah mempunyai kesinambungan terhadap beberapa karya ilmiah terpilih. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Ella Yuliatik dengan judul: Perkembangan Karakter 3 Dimensi Tokoh Mada Dalam Film *Haji Backpacker* Berdasarkan Pola Struktur Naratif tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perkembangan karakter tokoh pada film terkait dengan teori Lajos Egri dan pengkategorian *sequence*. Teori yang sama digunakan dalam tesis ini untuk menganalisa tiga dimensi karakter. Namun, penelitian ini tidak meneliti titik-titik perubahan karakter melalui runtutan adegan cerita dan hanya meneliti satu karakter utama tanpa meneliti hubungan yang signifikan terhadap perkembangan karakter dengan karakter lain.

Jurnal Ilmiah oleh Ratih Juwita Sari dengan judul: Analisis Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama Untuk Membangun Tahapan Tangga Dramatik Dalam Film *SPLIT* tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan karakter tokoh pada film terkait dengan teori Lajos Egri dan pengkategorian *treatment* cerita melalui Teori Aristoteles. Jurnal ini melakukan kategorisasi terhadap *treatment* cerita sehingga dapat terlihat titik-titik perubahan karakter melalui *treatment* cerita dengan teori Aristoteles. Jurnal ini menggunakan teori yang sama untuk menganalisis tiga dimensi karakter utama pada film. Meskipun penelitian ini memberikan bukti bahwa karakter utama melakukan perubahan karakter akibat aksi karakter lain, namun penelitian tidak melakukan analisis lebih jauh terhadap aksi-reaksi yang terjadi. Untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap aksi-reaksi terhadap perkembangan karakter, diperlukan penambahan subjek penelitian berupa karakter yang mendukung perkembangan karakter tokoh utama.

Jurnal Ilmiah oleh Nugroho dan Oktaviani dengan judul: Perubahan Karakter Rangga Sebagai Salah Satu Bentuk Proses Kreatif Mira Lesmana pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan karakter tokoh pada film terkait dengan teori tiga dimensi karakter melalui *screenshot* dan dialog. Teori yang digunakan merupakan teori yang sama dengan tesis ini, namun penelitian ini tidak

menganalisis terhadap runtutan adegan cerita dan tidak menganalisis lebih lanjut kontribusi karakter lain terhadap perubahan karakter utama.

Skripsi oleh Rina Saraswati dengan judul: Ambivalensi Tokoh Lolita dalam Film Lolita (1997) : Sebuah Kajian Berperspektif Feminis pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori struktur naratif oleh Roland Barthes dan teori tokoh dan penokohan yang sama dengan Nurgiyantoro. Penelitian ini meneliti tentang penokohan Lolita yang terjadi dengan pendekatan kritis, yaitu teori feminis. Meskipun meneliti struktur naratif dan penokohan, skripsi ini menggunakan teori struktur naratif yang berbeda dengan penelitian ini dan memiliki pendekatan yang berbeda. Skripsi ini juga hanya meneliti terhadap karakterisasi Lolita sehingga penelitian ini belum meneliti tentang proses perubahan karakter yang terjadi pada Lolita dan Humbert secara bersamaan.

Melalui tinjauan pustaka yang telah dipilih oleh penulis, dapat dikatakan bahwa metode dan teori yang digunakan merupakan salah satu aspek kesamaan terhadap tesis ini sehingga proses analisis data pada tesis ini dapat dilakukan secara konkrit karena sudah berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Namun, penelitian-penelitian ini mempunyai tendensi untuk meneliti satu tokoh utama dan tidak melakukan analisis lebih dalam terhadap signifikansi karakter lain terhadap perkembangan karakter tokoh utama meskipun mempunyai gejala signifikan bahwa karakter lain mempunyai peran penting dalam merubah karakter tokoh utama. Hal ini menjadi pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian yang berjumlah dua tokoh utama. Selain itu, beberapa tinjauan pustaka menggunakan teori Aristotles sebagai teori utama, sementara penelitian ini akan menggunakan teori alternatif sebagai teori utama yaitu Struktur Cerita oleh Nick Lacey untuk membuktikan bahwa teori tersebut dapat berfungsi untuk mengetahui proses perubahan karakter antara kedua tokoh. Dengan menggunakan teori ini, proses perubahan karakter kedua tokoh akan terpaparkan dengan lebih runtut dan detail.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena menurut pendapat Sugiyono (2005), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Sementara itu, penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin dijelaskan. Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta - fakta dan fenomena - fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono 2017). Tahapan deskriptif dilakukan dengan memaparkan cerita melalui *scene* film 'Lolita'. *Scene* film akan digunakan dalam melihat karakterisasi tokoh Humbert Humbert dan Lolita yang mengalami perubahan seiring alur cerita.

2. Subjek Dan Objek Penelitian

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa objek penelitian merupakan sebuah atribut atau nilai yang terkandung pada orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Ia juga berpendapat bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini akan bersumber pada film Lolita (1997) karya Adriane Lyne. Secara spesifik, penelitian akan mengacu pada tokoh Humbert Humbert dan Lolita. Objek yang penulis akan teliti merupakan perubahan karakter pada tokoh Humbert dan Lolita dengan variabel penelitian berupa struktur naratif film Lolita (1997) dan tiga dimensi karakter tokoh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan karena sumber data dalam penelitian ini adalah teks atau karya seni yang dinarasikan dalam film. Maka, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi/Pengamatan

Data video yang berupa rekaman video Lolita (1997) akan diamati dengan mencari data-data komplementer, seperti studi literatur dari berbagai sumber.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan menggunakan data yang sesuai dengan variabel maupun rancangan penelitian berupa catatan, transkrip, skenario, buku, artikel, foto, maupun video akan dikumpulkan untuk dipilih dan diaplikasikan sesuai dengan rancangan penelitian. Lalu, setelah melakukan dokumentasi berupa referensi studi dan melakukan observasi terhadap subjek penelitian, maka dokumentasi dari data video akan dilakukan dengan dokumentasi *scene film*, *shot*, dan dialog sebagai instrumen data yang akan membantu proses analisis.

4. Analisis Data

Dalam usaha menganalisis perubahan karakter melalui naratif film, analisis struktur narasi yang dikemukakan oleh Nick Lacey akan digunakan untuk merincikan struktur cerita yang terjadi melalui instrumen data berupa *scene film*. Selain itu, penulis juga akan melakukan perincian atau *breakdown* penokohan (*characterization*) melalui Teori Tiga Dimensi Karakter oleh Lajos Egri sebagai teori utama, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis pada tokoh Humbert Humbert dan Lolita yang terlihat pada narasi film 'Lolita'. Penulis juga akan menggunakan Teori Karakter oleh Edgar V. Roberts sebagai teori pendukung untuk memilah data observasi yang digunakan untuk meneliti tiga dimensi karakter tokoh.

5. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017), reduksi data adalah proses merangkum dan memilah hal-hal yang penting dan sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan mencapai hasil yang dapat menggambarkan sebuah situasi lebih jelas sehingga dapat mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis akan merangkum data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada film Lolita (1997), kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan relevan sesuai dengan topik penelitian.

Pengamatan pada film *Lolita* (1997) akan membedah keseluruhan *scene* dan melakukan kategorisasi terhadap struktur naratif dan memilah adegan yang hanya menampilkan karakter tokoh Humbert Humbert dan Lolita. Pemilihan *scene* dan adegan ini dilakukan menggunakan teori karakterisasi tokoh.

6. Penyajian Data

Penyajian data diperlukan untuk kemudahan pemahaman dan perencanaan kerja selanjutnya. Proses penyajian data ini dipaparkan melalui bentuk *scene* dan bentuk potongan gambar (*shot*) dari film *Lolita* (1997) yang mendukung peran karakter tokoh Lolita dan Humbert pada beberapa adegan yang dirasa perlu penekanan pada visualisasi adegan.

Penyajian data disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk teks deskriptif beserta potongan dialog dan gambar pada film *Lolita* (1997) yang mewakili adegan. Pada proses identifikasi naratif, peneliti akan melakukan kategorisasi terhadap *scene* sesuai dengan struktur naratif oleh Nick Lacey. Selanjutnya, *scene* dan *shot* akan dianalisis untuk menentukan perubahan karakter yang terjadi dan bentuk hubungan aksi-reaksi yang terjadi pada kedua tokoh. Kemudian, proses kualitatif akan dilakukan untuk menganalisis keterkaitan dua variabel tersebut menggunakan teori-teori yang telah menjadi landasan penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan analisis.

7. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses ini merupakan proses pemaknaan terhadap data yang telah dikategorisasi. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan terhadap pemaparan data pada tahap sebelumnya mengenai perubahan karakter yang terjadi pada tokoh Humbert Humbert dan Lolita dan relevansi variabel tersebut terhadap struktur naratif oleh Nick Lacey. Penelitian ini memaparkan perubahan karakter dan hubungan aksi-reaksi yang terjadi pada Lolita dan Humbert. Selanjutnya, peneliti akan melakukan verifikasi pada penelitian dengan membandingkan ulang hasil penelitian dan melihat kembali film *Lolita* (1997). Hal ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

G. Skema Penelitian

Dengan pemaparan metode penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan, maka penulis mencoba untuk menuangkan dalam kerangka sebagai berikut:



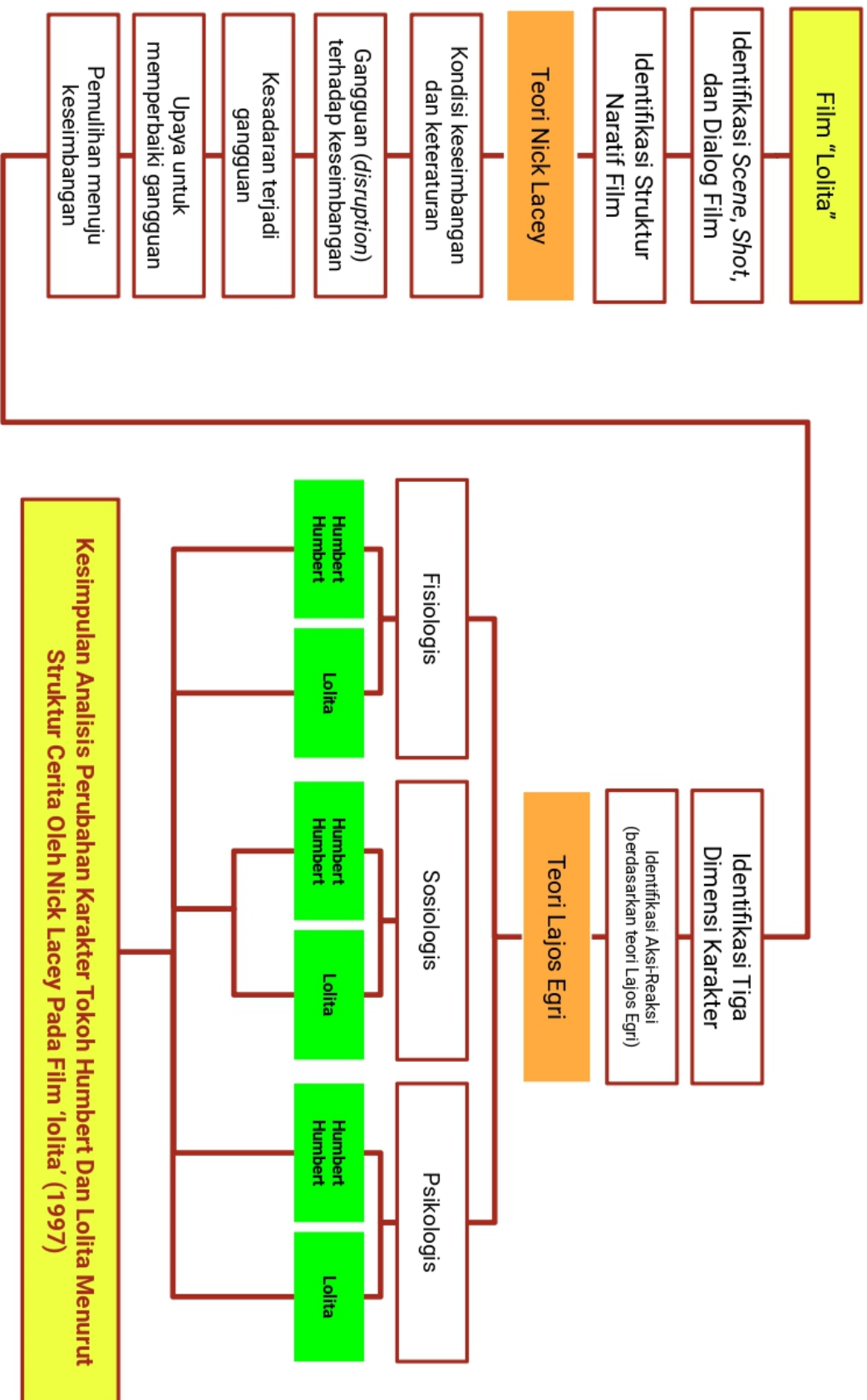


Diagram 1 Desain Penelitian